

BAB II LANDASAN TEORI

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai makna dan penggunaan *sumimasen* yang bermakna atau bertujuan untuk berterima kasih. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah korpus *online The Balance Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ) dan data tambahan dari blog yang bersumber dari <https://blogmura.com/>. Dalam menganalisis dan mengelola data ini diperlukan wawasan mengenai semantik, pengertian mengenai *sumimasen*, korpus *online The Balance Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ), dan blog yang bersumber dari <https://blogmura.com/>. Wawasan-wawasan tersebut akan dibahas pada bab ini agar penulis dapat memahami dengan sudut pandang yang lebih terang dan objektif. Semantik adalah bagian dari ilmu yang mempelajari tentang makna. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori semantik yang dijelaskan oleh Kazuhide (2016). Kemudian untuk wawasan mengenai *sumimasen*, penulisan menggunakan konsep dari Katsuhiko Sakuma (1983) yang menjelaskan penggunaan yang tepat dari ungkapan linguistik dari keadaan si penutur sebagai bahan analisis. Sebuah analisis tentu perlu adanya teori-teori yang dituliskan untuk memperjelas penelitian yang dilakukan sebagai patokan bagi penulis dalam memahami sebuah penelitian. Di bab ini penulis menguraikan pendukung penelitian seperti di bawah ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2015) bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kata maaf *sumimasen* dalam bahasa Jepang dan *nuwun sewu* dalam bahasa Jawa. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa *sumimasen* dilihat dari makna kalimat yang menyertainya maupun dari konteksnya memiliki arti sebagai “maaf”, “permisi”, “terima kasih”. Sedangkan *nuwun sewu* memiliki makna sebagai “permisi”, “maaf”, “meminta tolong”, dan “penghalus bahasa”. Persamaan *sumimasen* dengan *nuwun sewu* jika dilihat dari maknanya adalah sama-sama bermakna “maaf” dan “permisi”. Lalu jika dilihat dari penggunaannya, persamaannya adalah berfungsi sebagai memperhalus bahasa, kemudian dapat digunakan untuk meminta izin, bertanya, meminta bantuan, dan

dapat berfungsi sebagai ungkapan penolakan secara halus, pada konteks “permisi” ataupun “maaf”, dapat digunakan terhadap lawan bicara yang tidak tergantung pada usia maupun kedudukannya, Keduanya merupakan *kandoushi*. Perbedaan *sumimasen* dengan *nuwun sewu* jika dilihat dari maknanya adalah : pertama, *sumimasen* memiliki makna “terima kasih”, sedangkan *nuwun sewu* tidak. Kedua, *nuwun sewu* bisa diartikan sebagai “tolong” sedangkan *sumimasen* tidak. Selain itu jika dilihat pada penggunaannya, perbedaan pada *nuwun sewu* tidak memiliki makna “terima kasih”.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Atikah (2020) bertujuan untuk menjelaskan analisis terhadap ekspresi permintaan maaf *sumimasen* dalam bahasa Jepang ragam tertulis/lisan yang terdapat pada blog korpus. Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Balance Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ). Dari hasil penelitian Atikah menunjukkan bahwa *sumimasen* yang bermakna sebagai ungkapan “meminta maaf” paling banyak ditemui pada blog tersebut. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa makna dan penggunaan *sumimasen* tidak hanya bermakna maaf saja ,tetapi bisa bermakna berterima kasih, meminta tolong, dan memanggil atau menarik perhatian mitra tutur, dan penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu.

2.1 Semantik (*Imiron*)

Penelitian Verhaar (2008) menerangkan semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang arti atau makna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) semantik adalah (1) ilmu tata makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata; (2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna atau wicara. Sedangkan menurut Saeed (2003:3), semantik adalah ilmu yang mempelajari makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Seorang ahli semantik modern, Ichiro (1991:1-3), mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata, frase, dan kalimat. Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu mengandung makna *tosignity* atau memaknai. sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian sebagai "studi tentang makna". Ketika seseorang

menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud karena ia bisa menangkap makna yang disampaiakannya (Sutedi : 2011). Kemudian Tanaka (1982 : 14) menerangkan tentang semantik. 意味論：一口に言え ば、言語の意味を研究する分野である。

Imiron: hitokuchi ni ieba, gengo no imi wo kenkyuu suru bunya de aru. Yang artinya: “semantik adalah bidang untuk mempelajari makna bahasa”.

2.1.1 Batas dan Ruang Lingkup Semantik

Atikah (2020) menjelaskan istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik daripada istilah untuk ilmu makna lainnya, seperti semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik. Ini dikarenakan istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang cukup luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda lalu lintas, morse, tanda matematika, dan juga tanda-tanda yang lain. Sedangkan batasan cakupan dari semantik adalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

2.1.2 Pengertian Makna Semantik

Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Ferdinand de Saussure dalam Chaer (1994) mengungkapkan bahwa pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Menurut Kazuhide (2016) dalam buku *Imiron* menjelaskan mengenai semantik bahwa: 意味論は言葉や文の意味の研究である。(日本語額テキスト 2016 意味論: 1). Yang artinya “Semantik adalah ilmu Bahasa yang meneliti tentang makna kalimat dan bahasa”. Hal yang berkaitan dengan makna, pasti berkaitan dengan kalimat atau bahasa. Jika membahas mengenai makna, ada dua istilah yang sangat berkaitan dengan makna, dua istilah tersebut adalah:

1. Bermakna (*Meaning*)
2. Mempunyai makna (*Have a mean*)

Kedua istilah tersebut memiliki konteks yang berbeda. Bermakna yaitu berarti ada arti penting atau ada beberapa arti dalam hal tersebut, sesuatu yang memberikan

efek berupa makna. Sementara itu mempunyai makna dapat diartikan sesuatu yang memiliki makna atau kandungan arti yang penting.

2.1.3 Jenis-jenis Makna Semantik

Semantik dibagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal. Menurut de Saussure (1966), setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (*signifie*, *signified*). Yaitu konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Pada Semantik gramatikal yang dijelaskan oleh Verhaar (2008) yaitu unsur pembawa makna terkecil adalah morfem, atau dalam konteks ini adalah morfem terikat, seperti afiks. Namun sering tidak mudah untuk memberi deskripsi semantis bagi afiks, akan tetapi tidak dapat dibantah bahwa morfem terikat membawa makna tertentu: makna gramatikal. Dibawah ini penjelasan mengenai contoh jenis-jenis makna semantik menurut penelitian Verhaar (2008).

Semantik gramatikal:

1. Saya membeli *tas untuk anak saya*
2. Saya membelikan *anak saya* tas
3. Anak itu duduk *diatas sofa*
4. Anak itu menduduki *sofa*

Konstituen yang dicetak miring membawa makna benefaktif dalam (1) dan (2), padahal hanya dalam (2) sajalah makna benefaktif itu bersifat gramatikal.

Semantik leksikal sebagai pengantar:

Secara leksikologis semantik leksikal mencakup segi-segi:

1. Makna Referensial dan Non-Referensial

Berdasarkan penelitian de Saussure (1996) perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak

mempunyai referen, maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Kata meja termasuk kata yang bermakna referensial karena mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut 'meja'. Sebaliknya kata karena tidak mempunyai referen, jadi kata karena termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

2. Denotasi dan Konotasi

Makna denotatif sama dengan makna referensial karena makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual yang objektif. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti 'cerewet', tetapi sekarang konotasinya positif.

3. Analisis ekstensional dan intensional

Makna ekstensional adalah makna pragmatis. De Saussure (1996) menerangkan bahwa menurut makna ekstensionalnya kata X merujuk pada hal-hal yang ekstralingual, misalnya kata parabol merujuk pada perabot yang bermacam-macam. Menurut makna intensional kata X terdiri atas sifat-sifat semantis tertentu. Secara intensional kata parabol mengandung unsur semantis perlengkapan. Kemudian contoh kongkrit dari analisis diatas seperti berikut. Contoh kata "perkakas" yang dalam analisis ekstensional dapat merujuk pada hal yang bermacam-macam karena kata perkakas dalam analisis ekstensional dapat berupa perkakas yang bermacam-macam. Akan tetapi berbeda lagi jika dalam analisis intensional karena dalam analisis ini kata perkakas itu sendiri mengandung unsur semantis "perkakas" "bangunan" dan lain sebagainya.

4. Makna Kata dan Makna Istilah

Penelitian Chaer (1994) menerangkan setiap kata atau leksem memiliki makna, namun dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Berbeda dengan kata, istilah mempunyai makna yang jelas, yang pasti, yang tidak meragukan,

meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Perbedaan antara makna kata dan istilah dapat dilihat dari contoh berikut:

- (1) Tangannya luka kena pecahan kaca.
- (2) Lengannya luka kena pecahan kaca.

Kata tangan dan lengan pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama. Namun dalam medis kedua kata itu memiliki makna yang berbeda. Tangan bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan, sedangkan lengan adalah bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu.

5. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Yang dimaksud dengan makna konseptual adalah seperti kata kuda memiliki makna "sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai". Jadi makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian.

6. Sinonim, antonim, homonim, hiponim

Menurut Chaer (1994) dalam Sari (2019) Sinonim atau yang sering disebut dengan sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan kesamaan antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Misalnya, antara kata betul dengan kata benar. Relasi ini bersifat dua arah. Antonim adalah pasangan kata yang mempunyai arti yang bertolak belakang. Misalnya, murah dan mahal, cepat dan lambat. Homonim adalah beberapa kata yang diucapkan mirip tapi artinya beda. Menurut Verhaar (1983) dalam Sari (2019), homonim adalah hubungan di antara dua kata atau lebih yang bentuknya sama tetapi maknanya berbeda. Contohnya apel yang bermakna "buah" dan apel yang bermakna "upacara singkat". Hiponim adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Misalnya kata hiu dan kata ikan.

7. Kesinoniman

Menurut H.G. Tarigan (1993) dalam Ariga (2013) kata sinonim terdiri dari *sin* 'sama' atau 'serupa' dan akar kata *onim* 'nama' yang bermakna sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Dengan kata lain, sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama, tetapi berbeda dalam konotasi.

Contoh: takdir = nasib, memuaskan = menyenangkan

8. Keantoniman

Istilah antonim (Inggris: *antonymy* berasal dari Bahasa Yunani Kuno *onoma* = nama, dan *anti* = melawan). Makna harfiahnya adalah, nama lain untuk benda yang lain. Secara mudah dapat dikatakan, antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan.

Contoh: mudah dan sukar, tinggi dan rendah

9. Kehomoniman

Homonim merupakan salah satu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau banyak. Homonim berasal dari bahasa Yunani Kuno *anoma* yang artinya 'nama' dan *homo* yang artinya 'sama', (Chaer, 1995:93). Homonim terbagi menjadi tiga macam yaitu homonim yang homofon, homonim yang homograf, dan homonim yang homofon dan homograf.

Contoh: bisa (mampu) bisa (racun)

10. Kehiponiman

Istilah hiponim yang dalam bahasa Inggris *hyponymy* berasal dari kata Yunani Kuno, *onoma* yang berarti "nama" dan *hypo* yang berarti "dibawah". Secara harfiah, hiponim bermakna nama yang termasuk dibawah nama yang lain. (Pateda, 1986: 96). Kemudian menurut Djajasudarma (1993) mendefinisikan hiponim adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki. Hubungan hiponim ini

dekat dengan sinonim, Bila sebuah kata memiliki semua komponen makna kata lainnya, tetapi tidak sebaliknya; maka hubungan itu disebut hiponim.

Contoh: meja hiponim terhadap perabot, biru hiponim terhadap warna.

No	Makna	Keterangan
1.	Makna Referensial dan Non-Referensial	Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu.
2.	Denotasi dan Konotasi	Makna denotatif menyangkut informasi-informasi faktual yang objektif. Makna konotatif dapat berubah dari waktu ke waktu.
3.	Analisis ekstensional dan Intensional	Makna ekstensionalnya kata X merujuk pada hal-hal yang ekstralingual, makna intensional kata X terdiri atas sifat-sifat semantis tertentu.
4.	Makna Kata dan Makna Istilah	Makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya. Makna istilah mempunyai makna yang jelas, yang pasti, yang tidak meragukan.
5.	Makna Konseptual dan Makna Asosiatif	Makna konseptual sama dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata.
6.	Sinonim, Antonim, Homonim, Hiponim	Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan kesamaan.

		Antonim adalah kata yang mempunyai arti yang bertolak belakang. Homonim adalah beberapa kata yang diucapkan mirip tapi artinya beda. Hiponim adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain.
7.	Kesinoniman	Bermakna sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain di dalam klasifikasi yang sama.
8.	Keantoniman	Adalah kata-kata yang maknanya berlawanan.
9.	Kehomoniman	Merupakan salah satu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau banyak.
10.	Kehiponiman	Bermakna nama yang termasuk dibawah nama yang lain.

Tabel 1. Makna Semantik

Berdasarkan penelitian Atikah (2020) dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna yang muncul setelah adanya proses gramatikal dan makna leksikal didapatkan dari bentuk dasar dari suatu kata. Dalam bahasa Jepang kedua makna ini masing-masing disebut sebagai *bunpoteki-imi* dan *jishoteki-imi*. Bahasa Jepang *hon o yomu* (membaca buku), *kutsu o kau* (membeli sepatu), dan *hara ga tatsu* (perut berdiri = marah) dianggap suatu frase atau *ku*. Frase ‘*hon o yomu*’ dan ‘*kutsu o kau*’ dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna kata-kata *hon*, *kutsu*, *kau*, *o*; ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat bahwa ‘nomina+ o + verba’. Jadi frase tersebut bisa dipahami secara leksikalnya (*mojidouri ni imi*). Tetapi untuk frase ‘*hara ga tatsu*’ meskipun kita mengetahui makna setiap kata dan

strukturnya, belum tentu bisa memahami makna frase tersebut, jika makna frase secara idiomatikalnya (*kan-yokiteki imi*) belum diketahui dengan benar. Lain halnya dengan ‘*ashi o arau*’, ada dua makna, yaitu secara leksikal (*mojidori no imi*) yakni (mencuci kaki), dan secara ideomatikal (*kan-youkuteki imi*) yakni (berhenti berbuat jahat). Jadi dalam bahasa Jepang ada frase yang hanya bermakna secara leksikal saja, ada frase yang bermakna secara ideomatikalnya saja, dan ada juga frase yang bermakna kedua-duanya. (Sutedi, 2004: 129) Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri lagi bahwa frase bahasa Jepang memang perlu untuk di teliti, begitu juga dengan penggunaan kata *sumimasen* yang memiliki beberapa variasi makna tidak hanya meminta maaf tetapi juga bisa bermakna berterima kasih, meminta tolong, memanggil atau menarik perhatian lawan bicara. Maka dari itu penulis melakukan penelitian tentang penggunaan kata *sumimasen*, yang memiliki makna kalimat (*bun no imi*), suatu kalimat yang ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya.

2.2 Pengertian *Sumimasen*

Sumimasen adalah suatu ungkapan dalam bahasa Jepang yang unik. *Sumimasen* memiliki beberapa bentuk tuturan kata seperti *suman*, *suiman*, *sumimasen* dan *sumimasendeshita*. *Sumimasen* sendiri mempunyai banyak sekali makna, hal tersebut dapat dilihat dari konteks dan situasi pemakaiannya. Kindaichi Hideo (1987) dalam Laksita (2010) meneliti pemakaian ungkapan terima kasih dan ungkapan maaf bahasa Jepang kemudian menunjukkan adanya pemakaian ungkapan maaf, dalam hal ini *sumimasen* untuk mengungkapkan rasa terima kasih khususnya (*kansha*), serta untuk meminta tolong (*irai*), dan mendapatkan perhatian (*yobikake*). Kata *sumimasen* secara garis besar memiliki 3 makna tersendiri, namun orientasi penggunaan kata *sumimasen* sangatlah berbeda antara penggunaan ungkapan rasa berterima kasih dengan penggunaan ungkapan maaf seperti kutipan penjelasan dibawah ini.

「ありがとうございます」が自己の「喜び」の表現（自己志向的）であるのに対し、「すみません」が相手（他人）に対する「恐縮の念」の表

現（他人志向的）であるということから、お茶を出された 時の感謝の表現として「ありがとうございます」よりも「すみません」の方が、謙虚さや優しさが感じられやすいという。(Sakuma, 1983, p. 37).

“Arigatōgozaimasu” ga jiko no “yorokobi” no hyougen (jiko shikou-teki) dearunoni taishi, “sumimasen” ga aite (tanin) ni taisuru “kyoushuku no nen” no hyougen (tanin shikou-teki) dearu to iu koto kara, ocha o dasa reta toki no kansha no hyougen to shite “arigatōgozaimasu” yori mo “sumimasen” no kata ga, kenkyo-sa ya yasashi-sa ga kanji rare yasui to iu. (Sakuma, 1983, p. 37).

"Terima kasih" adalah ekspresi "kegembiraan" seseorang (berorientasi pada diri sendiri), sedangkan "Maaf" adalah ekspresi "permisi" untuk orang lain (orang lain) (berorientasi pada orang lain). Sebagai ungkapan rasa syukur saat menyajikan teh, "Maaf" lebih mungkin untuk merasakan kerendahan hati dan kebaikan daripada "Terima kasih". (Sakuma, 1983, p. 37).

Laksita (2010) menerangkan bahwa ungkapan maaf, ungkapan terima kasih, dan ungkapan maaf untuk menunjukkan rasa berterima kasih masing-masing memiliki konsep dan aturan pemakaian berbeda yang berkaitan dengan kerugian yang dialami mitra tutur atau keuntungan yang dialami penutur. Namun tak dipungkiri bahwa pemakaian ungkapan maaf untuk menunjukkan rasa berterima kasih masih menimbulkan kesalahpahaman diantara penggunaanya, seperti kata yang digunakan pada saat meminta tolong dan ekspresi saat memanggil atau menarik perhatian lawan bicara. Yang membedakan dengan pemakaian sebagai ungkapan terima kasih dan meminta tolong, selain menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, pada saat yang bersamaan, penutur memperoleh keuntungan.

2.3 Asal Mula *Sumimasen*

Sumimasen bisa dikatakan menjadi kata yang familiar di telinga orang-orang asing yang pernah mengunjungi atau menetap di Jepang. Hal tersebut bisa

disebabkan oleh hampir seringnya orang Jepang mengucapkan kata ini (Laksita, 2010). Namun penggunaan kata *sumimasen* tidak bisa didefinisikan secara tunggal.

sumimasen, is represented by the Chinese character-;;^ C which means "to finish," "to be settled," or "to be satisfied." As is clear from these definitions, sumimasen does not contain any morphemic element of ayamaru or wabiru which both mean 'to apologize.' This suggests the likelihood that the essential meaning of sumimasen is something quite different from a literal apology. In fact, often the English counterpart of sumimasen is 'thank you,' thus highlighting the fact that sumimasen has also been characterized as an expression of gratitude. This dual nature of sumimasen could be considered one of the causes of cross-cultural misunderstandings between Americans and Japanese. For example, English speakers find it difficult to understand why Japanese say "I'm sorry" in situations when the appropriate response is actually "thank you." Many foreigners living in Japan seem to realize that sumimasen is not a direct equivalent of "I'm sorry" or "excuse me," yet few actually use this expression correctly across its range of potential uses. (Shinmura, 1991, p. 280).

sumimasen, dilambangkan dengan karakter Tiongkok yang berarti "menyelesaikan", "menyelesaikan", atau "memuaskan". Seperti yang jelas dari definisi ini, sumimasen tidak mengandung unsur morfemik *ayamaru* atau *wabiru* yang keduanya berarti 'meminta maaf.' Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa makna esensial dari *sumimasen* adalah sesuatu yang sangat berbeda dari permintaan maaf literal. Bahkan, seringkali padanan bahasa Inggris dari *sumimasen* adalah 'terima kasih,' sehingga menyoroiti fakta bahwa *sumimasen* juga dicirikan sebagai ungkapan rasa terima kasih. Sifat ganda *sumimasen* ini dapat dianggap sebagai salah satu penyebab kesalahpahaman lintas budaya antara orang Amerika dan Jepang. Misalnya, penutur bahasa Inggris merasa sulit

untuk memahami mengapa orang Jepang mengatakan "Saya minta maaf" dalam situasi ketika respon yang tepat sebenarnya adalah "terima kasih." Banyak orang asing yang tinggal di Jepang tampaknya menyadari bahwa penggunaan kata *sumimasen* bukanlah padanan langsung dari "Maaf" atau "permisi", namun hanya sedikit yang benar-benar menggunakan ungkapan ini dengan benar di berbagai kegunaan potensialnya.

Definisi ini menyatakan, penggunaan kata *sumimasen* dalam melakukannya tidak mengandung unsur morfemik *ayamaru* atau *wabiru* yang keduanya berarti "meminta maaf". Ini menunjukkan kemungkinan bahwa arti penting penggunaan kata *sumimasen* adalah sesuatu yang sangat berbeda dari permintaan maaf literal. Faktanya, sering kali padanan bahasa Inggris dari *sumimasen* adalah "terima kasih", dengan demikian menyoroiti fakta bahwa penggunaan kata *sumimasen* juga dicirikan sebagai ungkapan terima kasih. Sifat ganda penggunaan kata *sumimasen* ini dapat dianggap sebagai salah satu penyebabnya kesalahpahaman lintas budaya antara orang Amerika dan Jepang. Sebagai contoh, penutur bahasa Inggris merasa sulit untuk memahami mengapa orang Jepang mengatakan "Maaf" dalam situasi ketika tanggapan yang tepat sebenarnya adalah "terima kasih." Banyak orang asing yang tinggal di Jepang tampaknya menyadari bahwa penggunaan kata *sumimasen* bukanlah padanan langsung dari "maaf" atau "permisi", namun hanya sedikit yang benar-benar menggunakan ungkapan ini dengan benar di seluruh jangkauan potensi penggunaannya.

Laksita (2010) menjelaskan bahwa menurut beberapa artikel bahasa Jepang tentang penggunaan kata *sumimasen*, terdapat dua huruf kanji yang digunakan menjadi asal mula terbentuknya. 済みません (*sumimasen*) dan 澄みません (*sumimasen*) diduga menjadi kanji pembentuk kata *sumimasen*. Akan tetapi masih terdapat ketidakjelasan sehingga kanji pembentuk kata *sumimasen* masih belum bisa dikatakan secara jelas.

Asal mula penggunaan kata *sumimasen* adalah 澄まない (*sumanai*) dapat diprediksikan bahwa awal mulanya penggunaan kata *sumimasen* digunakan dengan mengutarakan makna “hati tidak benar-benar bersih” atau “kalau begini tidak tenang”.

2.4 Makna dan Penggunaan *Sumimasen*

Dari hasil penjabaran penggunaan *sumimasen* pembicara tidak hanya menunjukkan rasa terima kasih kepada penerima tetapi juga upaya untuk berubah sebanyak mungkin dari hubungannya yang tidak seimbang dengan penerima menjadi seimbang setidaknya secara lisan.

Orang Jepang merasa berhutang budi ketika menerima bantuan dari orang lain. Konsep berhutang mungkin terkait dengan kebiasaan tradisional memberi hadiah dalam masyarakat Jepang di mana timbal balik adalah salah satu prinsip interaksional Befu (1974). Atas dasar ini mereka merasa bahwa hanya mengungkapkan rasa syukur tidak cukup untuk menyampaikan hutang mereka.

Berdasarkan definisi-definisi yang dijelaskan sebelumnya, penggunaan kata *sumimasen* selain merupakan ungkapan yang digunakan dengan makna meminta maaf, juga digunakan dengan makna berterima kasih dan meminta tolong. Jika penggunaan kata *sumimasen* dipadankan dengan ungkapan yang terdapat dalam bahasa Inggris, maka akan dapat diprediksi bahwa saat digunakan sebagai ungkapan terimakasih, penggunaan kata *sumimasen* sepadan dengan makna “*thank you*”. Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang diucapkan seorang nenek setelah seseorang yang tidak dikenalnya memberikan tempat untuk duduk baginya di kereta 謝罪 対照研究 — 日 対照研究 — “*Syazai No Taishou Kenkyuu — Nichi Thai Taishou Kenkyuu—*” dalam Nihongogaku 1993 : 26 5 “*Sumimasen. Doumo sumimasen.*” “Terima kasih. Maaf merepotkan.” Akan tetapi, meskipun *sumimasen* memiliki beberapa makna, beberapa makna ini terbentuk dari konsep dasar yang sama.

Laksita (2010) menerangkan bahwa makna manapun yang digunakan pada setiap situasi tutur menunjukkan makna yang berasal dari konsep seperti yang

diuraikan pada definisi dan asal mula terbentuknya kata *sumimasen*. Konsep yang dimaksud disini berkaitan dengan “perasaan tidak “tertata baik” tidak tenang”, “perasaan suram tidak senang bersalah”, ”perasaan yang tidak bisa diatur” atau “kalau begini tidak tenang”. Saat memakainya sebagai ungkapan terima kasih, menganggap tindakan yang telah atau akan dilakukan menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, namun pada saat yang bersamaan memberikan keuntungan bagi penutur, penutur juga mengucapkan *sumimasen*. Saat itu penutur merasa bersalah, menganggap dirinya berdosa atas kesalahan itu, dan menunjukkan perasaan yang tidak “tertata baik” tidak tenang atau perasaan tidak tenang dengan mengucapkan *sumimasen* Laksita (2010). Berdasarkan teori-teori diatas, fungsi dan makna penggunaan kata *sumimasen* ada 4 yang salah satunya adalah sebagai ungkapan rasa berterima kasih.

2.5 Sumber Data BCCWJ (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*)

Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ) adalah sebuah korpus *online* yang dibuat dengan tujuan untuk mencoba memahami luasnya tulisan Jepang kontemporer, yang berisi sampel luas teks-teks Jepang modern untuk menciptakan korpus yang seimbang (Atikah, 2020). Data terdiri dari 104,3 juta kata, meliputi *genre* seperti buku umum dan majalah, surat kabar, laporan bisnis, blog, forum internet, buku teks, dan dokumen hukum dan lain-lain. Sampel acak dari masing-masing *genre/filter* yang diambil. BCCWJ tersedia secara umum melalui tiga metode, baik *online* maupun dalam bentuk DVD. Permintaan untuk menggunakan korpus untuk tujuan komersial dipertimbangkan secara individual, jadi jika itu yang terjadi, silakan hubungi alamat di bawah ini.
https://pj.ninjal.ac.jp/corpus_center/bccwj/

Rangkaian pencarian maksimum di situs ini adalah 10 karakter. Karena situs ini melakukan pencarian teks lengkap, semua teks termasuk rangkaian karakter yang ditentukan akan dicari. Misalnya, jika menentukan "ritme" dalam rangkaian pencarian, tidak hanya "ritme" tetapi juga "algoritma" dan "formalisme" akan dicari, dan jika mencari "bahasa nasional", "bahasa asli" dan "bahasa asing " juga akan

dicari. (Dalam versi korpus yang dirilis secara resmi ini dapat dicari berdasarkan kata). Bergantung pada rangkaian pencarian, memungkinkan akan mendapatkan banyak hasil pencarian. Dalam hal ini, tampilan akan dibatasi hingga 500 di situs ini. Namun, alih-alih menampilkan 500 item pertama yang ditemukan, seluruh korpus dicari satu kali, lalu 500 item dipilih dan ditampilkan secara acak. Ini karena jika hanya menampilkan 500 yang pertama ditemukan, hasil pencarian akan bias ke awal korpus. Jika mencari rangkaian karakter yang sama selama satu sesi (menghubungkan ke situs ini), hasil pencarian yang sama akan dikembalikan. Namun, jika mengakhiri sesi dan kemudian menyambung kembali, akan melihat hasil pencarian yang berbeda untuk setiap sesi. Pencarian tidak dapat diunduh di situs korpus ini.

Satu-satunya pencarian yang dapat dilakukan di situs ini adalah pencarian rangkaian karakter (pencarian teks lengkap), tetapi korpus ini juga telah menyiapkan situs pencarian "*Chunagon*" yang menggunakan informasi morfologis. Untuk detailnya, silakan lihat URL berikut. Diperlukan aplikasi untuk menggunakan *Chunagon*. <https://chunagon.ninjal.ac.jp/> Saat membuat korpus, semua sampel memiliki hak cipta, dan akibatnya, sampel yang ditolak untuk digunakan oleh pemegang hak dikeluarkan dari publikasi.

Dua jenis sampel dengan panjang berbeda diambil dari satu teks. Salah satunya adalah sampel dengan panjang tetap 1000 karakter (sampel panjang tetap), dan yang lainnya adalah seluruh unit yang sesuai dengan kelompok semantik kalimat seperti klausa dan bab (sampel panjang variabel). Menurut survei sejauh ini, panjang rata-rata sampel panjang variabel adalah sekitar 1000 karakter untuk surat kabar dan kurang dari 4000 karakter untuk buku. Sebagian besar sampel yang termasuk dalam korpus ini dipilih secara acak dari berbagai data publikasi yang diterbitkan dan data koleksi perpustakaan umum di Tokyo sebagai populasi. Sepotong tertentu dari buku atau majalah tertentu dipilih sebagai sampel sebagai hasil dari pengambilan sampel acak, yang kebetulan dipilih. Korpus ini tidak membuat penilaian nilai apapun dari sudut pandang bahasa atau sastra. Korpus ini dapat dianggap mewakili bahasa tulisan Jepang modern dalam arti yang sama dengan jajak pendapat yang dilakukan

oleh penerbit surat kabar dan lainnya berdasarkan pengambilan sampel secara acak mewakili orang Jepang.

Langkah-langkah Penggunaan BCCWJ pertama kali adalah klik tombol "Baca Ketentuan Penggunaan" lalu klik *Shonagon*. Setelah disetujui persyaratan penggunaan, pindah ke layar spesifikasi kondisi pencarian. Selanjutnya masukkan karakter yang ingin dicari dalam kolom pencarian, dalam korpus ini, semua karakter termasuk huruf, angka, dan tanda baca dimasukkan dalam lebar penuh, jadi jangan gunakan karakter setengah lebar. Pada layar spesifikasi kolom pencarian, dapat menentukan teks "Media / Genre" dan "Periode". Jika ingin menentukan *genre* atau tahun yang lebih spesifik, klik kotak centang untuk membuka opsi, lalu periksa kondisi yang ingin ditentukan. Setelah memasukkan karakter pada kolom pencarian, klik tombol "Cari". Hasil pencarian ditampilkan pada layar hasil pencarian.

Hasil pencarian ditampilkan pada layar hasil pencarian. Dari kiri ke kanan: "Nomor Tampilan" "Konteks Sebelumnya" "Kolom pencarian karakter" " Konteks setelahnya" "Penulis" "Tahun Kelahiran Penulis" "Jenis Kelamin" "Media / Genre" "Judul" "Subtitle" "Volume/Chapter" "Editor dll" "Penerbit" dan "Tahun publikasi" ditampilkan. Di layar hasil pencarian dapat mengurutkan berdasarkan teks kolom itu dengan mengklik judul tabel. Untuk membatalkan pengurutan dan kembali ke hasil pencarian awal, pilih "Refresh" dari menu "View" pada browser. Kemudian BCCWJ ini akan disebut sebagai data korpus.